

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan lembaga keuangan yang bertindak sebagai lembaga intermediasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan suatu perekonomian. Lembaga ini terbagi atas dua jenis utama yaitu bank dan non-bank. Dalam hal ini, maka sistem perbankan pada hakekatnya merupakan bagian dari sistem keuangan yang mempunyai cakupan luas. Bank dilihat dari fungsinya secara umum antara lain menyediakan fasilitas penyimpanan dana masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito dan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhannya (Bank Indonesia, 1999)

Sejak tahun 2005, perkembangan aset perbankan di Indonesia selalu mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2005 Bank Umum dengan jumlah aset Rp 1.469 miliar terus naik menjadi Rp 1.989 miliar di akhir 2007, Rp 2.310 miliar pada akhir Desember 2008, dan pada juli 2010 total aset yang dimiliki meningkat menjadi Rp 2.683 miliar. Sementara perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki aset sebesar Rp 20,3 miliar pada tahun 2005, terus meningkat menjadi Rp 27,7 miliar pada tahun 2007, Rp 32,5 miliar pada akhir Desember 2008. Dan terus meningkat sampai Rp 41,4 miliar pada tahun 2010 (Bank Indonesia, 2010).

Tabel 1.1  
Jumlah Aset Bank Umum dan BPR tahun 2005-2010  
(dalam miliar rupiah)

| Jenis Bank | Total Aset |         |         |         |         |         |
|------------|------------|---------|---------|---------|---------|---------|
|            | 2005       | 2006    | 2007    | 2008    | 2009    | 2010    |
| Bank Umum  | 1.469,8    | 1.693,8 | 1.966,5 | 2.310,5 | 2.534,1 | 2.683,4 |
| BPR        | 20,3       | 23      | 27,7    | 32,5    | 37,5    | 41,4    |

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2010

Dengan aset yang terus meningkat, selama kurun waktu 2005-2010 baik Bank Umum maupun BPR mengalami penurunan jumlah bank. Bank Umum dengan jumlah bank 131 pada tahun 2005, menyusut menjadi 124 bank pada tahun 2008, dan pada tahun 2010 Bank Umum hanya memiliki sebanyak 122 bank. Sedangkan BPR dengan 2.009 bank pada tahun 2005 berkurang menjadi 1.772 hingga tahun 2008, dan pada tahun 2010 hanya menyisakan 1.716 bank. Meskipun demikian, baik Bank Umum maupun BPR dalam kurun waktu tersebut terus mengalami kenaikan jumlah kantor. Bank Umum dengan jumlah kantor sebanyak 8.236 pada tahun 2005 meningkat menjadu 10.868 pada akhir 2008 hingga pada tahun 2010 memiliki 13.246 buah kantor. Sementara BPR dengan 3.110 unit kantor pada tahun 2005 menjadi 3.367 unit pada 2008 dan pada tahun 2010 memiliki 3.848 unit kantor (Bank Indonesia, 2010).

Tabel 1.2  
Perkembangan Kantor Bank Umum dan BPR tahun 2005-2010

| Bank      | Jumlah Kantor |       |       |        |        |        |
|-----------|---------------|-------|-------|--------|--------|--------|
|           | 2005          | 2006  | 2007  | 2008   | 2009   | 2010   |
| Bank Umum | 8.236         | 9.110 | 9.680 | 10.868 | 12.837 | 13.246 |
| BPR       | 3.110         | 3.173 | 3.250 | 3.367  | 3.644  | 3.848  |

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2010

Menurut Margaretha Tri Utami (2008), keberadaaan bank syariah

telah muncul sejak tahun 1992 yaitu Bank Muammalat Indonesia (BMI). Keberadaan BMI muncul pasca pemberlakuan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. Bank Indonesia (2002) juga merinci Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil selain penetapan UU No. 7 Tahun 1992 sebagai pendukung perkembangan perbankan syariah. Penetapan perundang-undangan tersebut juga menandakan diberlakukannya dasar hukum beroperasinya perbankan syariah sekaligus dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual sytem banking*) di Indonesia. Kinerja perbankan syariah yang relatif baik selama krisis ekonomi tahun 1997 menjadikan kepercayaan yang semakin besar, sehingga pemerintah dan otoritas moneter berupaya membantu perkembangannya melalui peluncuran dual system banking dengan terbitnya UU No. 10 Tahun 1998.

Pengembangan perbankan syariah selanjutnya diikuti dengan penetapan Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah. Cetak Biru (*Blue Print*) Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia akan memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai dan memberikan tahapan-tahapan untuk mewujudkan sasaran pengembangan jangka panjang. Sasaran-sasaran pengembangan bank syariah sampai tahun 2011, antara lain (Bank Indonesia, 2002):

1. Terpenuhinya prinsip-prinsip syariah dalam operasional perbankan,
2. Diterapkannya prinsip-prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan;

3. Terciptanya sistem perbankan syariah yang kompetitif dan efisien; da
4. Terciptanya stabilitas sistemik serta terealisasinya kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Perkembangan kinerja perbankan syariah setelah dikeluarkannya berbagai kebijakan termasuk Arsitektur Pebankan Indonesia (API) pada tanggal 9 januari 2004, juga terus mengalami peningkatan yang dilihat dari indikator kenaikan jumlah aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan dari tahun 2005-2010. Statistik perbankan syariah mencatat bahwa rata-rata pertumbuhan bank syariah mencapai 30% per tahun yaitu lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan bank konvensional. Hal positif lainnya juga dapat dilihat dari jumlah aset perbankan syariah sebesar Rp. 7.800 miliar pada tahun 2003 meningkat secara signifikan menjadi Rp. 20.880 miliar pada tahun 2005, kemudian aset tersebut meningkat tiga kali lipat menjadi Rp. 66.090 miliar pada akhir bulan Desember 2009, dan pada akhir tahun 2010 perbankan syariah memiliki total total sebesar Rp. 97.519 miliar (Bank Indonesia, 2010).

Tabel 1.3

Perkembangan aset perbankan syariah tahun 2005-2010 (miliar)

| Perkembangan aset perbankan syariah |        |        |        |        |        |        |
|-------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Bank Umum Syariah                   | 17.111 | 21.151 | 27.286 | 34.036 | 48.014 | 79.186 |
| Unit Usaha Syariah                  | 3.769  | 5.571  | 9.252  | 15.519 | 18.076 | 18.333 |
| Total                               | 20.880 | 26.722 | 36.538 | 49.555 | 66.090 | 97.519 |

Sumber: statistik perbankan syariah 2010

Laporan perkembangan perbankan syariah menunjukkan bahwa kegiatan operasional perbankan syariah masih berada dalam kondisi baik

yang tercermin dari pertumbuhan volume usaha selama tahun 2008 yang masih cukup tinggi yaitu mencapai 35.6% (LPPS, 2008). Pada tahun 2009 terjaga pada kisaran yang sama dengan tahun 2008 yaitu diantara 30% - 36% tepatnya 33,4%. Minat masyarakat atas produk perbankan syariah mulai meningkat seiring dengan keberhasilan sosialisasi dan edukasi sehingga dana pihak ketiga yang terdiri dari Giro Wadiah, Tabungan Mudharabah, dan Deposito Mudharabah sampai dengan 2009 bertumbuh 46,3% (LPPS, 2009). Kemudian pengaruh krisis global 2009 sudah semakin mereda di tahun 2010 dan kinerja perekonomian nasional termasuk industri perbankan syariah semakin membaik, bahkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dimana pada tahun 2010 dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan sebesar 45,06% dibandingkan tahun 2009 (LPPS, 2010).

Dilihat dari jumlah kantor yang dimiliki, jaringan kantor perbankan syariah terus mengalami peningkatan setiap tahun. Bank Umum Syariah pada tahun 2005 memiliki 3 buah bank dengan 301 kantor sampai tahun 2008 meningkat menjadi 6 buah bank dan memiliki 820 kantor. Dan pada akhir tahun 2010, tidak kurang dari 11 bank dan 1.215 kantor dimiliki oleh Bank Uum Syariah (SPI, 2010). Sementara Unit Usaha Syariah pada tahun 2005 memiliki 19 bank dan 133 kantor meningkat menjadi 25 bank dan 287 kantor pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2010 memiliki 23 bank dengan 262 kantor (SPI, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS EFISIENSI PERBANKAN**

**SYARIAH DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN DATA  
ENVELOPMENTANALISYS (DEA), STUDI KASUS PADA BANK  
UMUM SYARIAH TERDAFTAR DI BI TAHUN 2010”.**

**B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dimana pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijakan untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah, terutama kebijakan pemerintah dalam bentuk Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, efisiensi menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur sukses tidaknya kinerja perbankan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efisiensi perbankan syariah yang terdaftar di BI tahun 2010?
2. Bagaimana perbandingan efisiensi masing-masing perbankan syariah yang terdaftar di BI tahun 2010?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efisiensi perbankan syariah yang terdaftar di BI tahun 2010.
2. Membandingkan efisiensi masing-masing perbankan syariah yang terdaftar di BI tahun 2010.

**D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Sebagai informasi kepada bank umum syariah mengenai kinerja efisiensi mereka.

2. Sebagai masukan kepada bank umum syariah untuk bisa meningkatkan tingkat efisiensi mereka.
3. Sebagai masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan perbankan.
4. Sebagai informasi kepada masyarakat tentang efisiensi jasa perbankan yang digunakan.
5. Sebagai referensi penelitian lain yang terkait di masa yang akan datang.

#### E. Metode Penelitian

##### 1. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

##### 2. Alat dan Model Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan penghitungan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan formulasi sebagai berikut (Miller dan Noulas, 1996 dalam Adrian Sutawijaya dan ETty Puji Lestari, 2009):

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots\dots\dots(1.1)$$

$$\text{Kendala } h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{ir}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{jr}} \leq 1 \dots\dots\dots(1.2)$$

untuk  $r = 1, \dots, N$

$$u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

Keterangan:

$h_s$  = efisiensi teknis bank  $s$

$y_{is}$  = jumlah output  $i$  yang diproduksi oleh bank  $s$

$x_{js}$  = jumlah output yang digunakan oleh bank  $s$

$u_i$  = bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh bank  $s$

$v_j$  = input  $j$  yang diberikan oleh bank  $s$ , dan  $i$  dihitung dari 1 ke  $m$  serta  $j$  dihitung dari 1 ke  $n$

$N$  = jumlah bank dalam sampel

$r$  = jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian

#### F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

##### BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang tinjauan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan tinjauan terhadap penelitian yang dilakukan terdahulu dan hipotesis.

##### BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi jenis dan sumber pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.



#### BAB IV Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan deskripsi data yang digunakan dalam penelitian, analisis data dan interpretasi ekonomi.

#### BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian.